

Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21

Dyanti Mahrunnisya
STKIP PGRI Bandar Lampung
Email: dyantianis@gmail.com

Abstract: Abad ke-21 merupakan era dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Pada abad ini terjadi perubahan-perubahan fundamental dalam tata kehidupan umat manusia yang sangat berbeda dengan abad sebelumnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam setiap sendi kehidupan manusia, tak terkecuali di bidang pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat juga harus didukung sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan yang dibutuhkan agar para pembelajar dapat bersaing di tengah perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan berupa studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing di abad ke-21, pembelajaran di abad ke-21 berfokus untuk memberikan para pembelajar empat keterampilan utama yang dikenal dengan 4C yaitu Critical Thinking atau berpikir kritis, Collaboration atau kemampuan bekerja sama dengan baik, Communication atau kemampuan berkomunikasi, dan Creativity atau kreativitas.

Keywords: Abad ke-21, Keterampilan pembelajar

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut membawa banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Contoh nyata dari perubahan yang sedang terjadi di abad ke-21 ini adalah adanya revolusi industri 4.0. Mengutip dari laman *Forbes*, revolusi industri 4.0 bisa diartikan sebagai adanya ikut campur sebuah sistem cerdas dan otomasi dalam industri. Hal tersebut digerakkan oleh data melalui teknologi *machine learning* dan *AI*.

Untuk dapat bersaing dalam era revolusi industri 4.0 di abad ke-21 ini, diperlukan sumber daya manusia yang terampil dan cerdas. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran di abad ke-21 diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar mampu bersaing di tengah perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Daryanto & Karim (2017) menjelaskan bahwa pendidikan nasional Abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, mempunyai kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam

dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, kemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Dahulu kita mengetahui bahwa keterampilan dasar yang harus dimiliki pembelajaran adalah membaca, menulis, dan berhitung. Lalu bagaimana dengan abad ke 21 sekarang ini, keterampilan seperti apa yang harus dimiliki oleh pembelajar agar dapat bersaing pada dunia global dan menjadi sumber daya manusia yang bermutu. Pada artikel ini akan dibahas mengenai keterampilan yang harus dimiliki pembelajar di abad ke 21. Perkembangan abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, begitu juga dengan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

Pendidikan merespon perubahan ini dengan penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Munir (2017) menyatakan bahwa “teknologi telah mempengaruhi dan mengubah manusia dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga jika sekarang ini ‘gagap teknologi’ maka akan terlambat dalam menguasai informasi, dan akan tertinggal pula untuk memperoleh berbagai kesempatan maju. Informasi memiliki peran penting dan nyata, pada era masyarakat informasi (*information society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*)”. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi itu, pendidikan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Belajar abad ke-21 ini memfokuskan pembelajar agar memiliki keterampilan khusus, pengetahuan dan keahlian agar mampu mengemban kehidupannya di masa yang akan datang. Donovan dan Green (2014) mendefinisikan belajar abad ke-21 adalah belajar yang berkenaan dengan pengakuan bahwa pemelajar perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang akan memungkinkan mereka berhasil dalam kehidupan masyarakat global dan beragam yang ditandai oleh teknologi sentris.

Berkenaan dengan hal tersebut, para pemelajar perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan literasi dan keterampilan, yang lebih kita kenal dengan 16 keterampilan belajar abad ke-21. Isi pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh pemelajar dipilah dan dikategorikan menjadi 4, yang meliputi: 1) subjek dan tema-tema inti abad ke-21 (*core subjects and 21st century themes*); 2) keterampilan hidup dan karir (*life and career skills*); 3) keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*); dan 4) keterampilan informasi, media, dan teknologi (*information, media, and technology skills*). (Praherdhiono, Setyosari, Degeng, 2019).

Konsep yang dimiliki pada pembelajaran abad ke 21 adalah aktivitas belajar yang terpusat pada peserta didik (*student oriented*) dengan menggunakan teknologi agar pembelajar dapat aktif di dalam kelas untuk memperoleh kompetensi pengetahuan sikap dan keterampilan. Setiap manusia memiliki keterampilan dalam segala sesuatu yang dikerjakan, hal ini disebabkan karena adanya kebiasaan untuk melakukan. Keahlian seseorang tergambarkan dari seberapa baik seseorang melakukan kegiatan yang spesifik. Wahyudi (2002) menyatakan bahwa keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek. Keterampilan kerja ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: 1) Keterampilan mental seperti analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal. 2) Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan. 3) Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan lain-lain. Sedangkan menurut Chaplin (dalam Mulyati dkk, 2007) Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif, maksudnya kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri.

Nurjan (2016) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan motorik atau berhubungan dengan saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) untuk melakukan, memperoleh, dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu seperti olah raga (motorik kasar), memainkan alat musik (motorik halus), memperbaiki barang elektronik, dan lain-lain yang membutuhkan latihan-latihan intensif dan teratur dalam proses pembelajarannya. Dari beberapa penjelasan di atas keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan tenaga, pikiran, yang bisa didapat dari proses latihan yang teratur.

Menurut Robbins (dalam Nurfuadi, 2012) dasar keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

- a. *Basic literacy skill* adalah keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
- b. *Technical skill* adalah keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
- c. *Interpersonal skill* adalah keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- d. *Problem solving* adalah keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.

Menurut Spencer (dalam Sutoto, 2004) mengemukakan aspek dari keterampilan merupakan sebagai berikut :

- a. *Concern for order*: merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mengurangi ketidakpastian di lingkungan sekitarnya, khususnya berkaitan dengan pengaturan kerja, instruksi, informasi dan data;
- b. *Initiative*: merupakan dorongan bertindak untuk melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan, melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu. Tindakan ini dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pekerjaan atau menghindari timbulnya masalah atau menciptakan peluang baru;
- c. *Impact and influence*: merupakan tindakan membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau mengesankan sehingga orang lain mau mendukung agendanya;
- d. *Information seeking*: merupakan besarnya usaha tambahan yang dikeluarkan untuk mengumpulkan informasi lebih banyak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), dengan pendekatan deskriptif kualitatif hasil pencarian beberapa penelitian dengan data sekunder. Data tersebut penulis peroleh dengan metode tinjauan pustaka, suatu metode penelitian dengan memanfaatkan sumber referensi dari buku, *website*, dan jurnal baik nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Abad 21

Keterampilan dasar yang dahulu difokuskan oleh pendidikan kita adalah keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Pada zaman sekarang/ Abad ke 21 banyak perubahan yang terjadi, perubahan tersebut sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi yang cepat sehingga manusia yang majupun dituntut untuk memiliki keahlian atau keterampilan yang baru. Pembelajar diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif.

Pembelajaran di abad ke-21 berfokus untuk memberikan para pembelajar empat keterampilan utama yang dikenal dengan 4C yaitu *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreativitas.

a. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi potensi individu untuk mengembangkan diri menjadi sumber daya manusia yang bermutu. Melalui proses belajar di dalam kelas kegiatan berpikir akan berkembang sebagaimana diharapkan dalam pembelajaran abad 21 yang menitikberatkan pada keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu bagian dari keterampilan yang ada pada kecakapan abad 21. Kemampuan berpikir kritis memiliki peran sangat penting dalam membekali siswa untuk mampu menangani masalah sosial, ilmiah dan praktis secara efektif dimasa yang akan datang (Sari, Erinta, Irawan, 2020).

Menurut Gunawan (2007) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk melakukan sebuah analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi sebuah data. Lebih lanjut Jhonson (2010) menjelaskan berpikir kritis adalah sebuah proses yang terorganisir dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pembuatan keputusan, menganalisis asumsi-asumsi, dan penemuan secara ilmiah. Sejalan dengan pendapat di atas Rachmadtullah 2015 menyatakan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi, yang bisa dicapai degan kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini tentu sangat diperlukan dalam upaya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Ada lima indikator dalam berpikir kritis menurut Angelo (tolonggi 2013) yaitu, 1) kemampuan menganalisa, 2) kemampuan mensintesis, 3) kemampuan pemecahan masalah, 4)kemampuan menyimpulkan 5) kemampuan mengevaluasi.

Membentuk keterampilan berpikir kritis pada peserta didik merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat, sejalan dengn pendapat Shukor (2001) di zaman perubahan yang pesat ini, prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik anak-anak tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis. Menjelaskan lebih lanjut Muhfahroyin (2009) menyatakan pembelajaran berpikir tersebut bertujuan untuk mempersiapkan masa depan diri peserta didik dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang dipikirkan secara matang, dan pembelajaran tanpa henti sepanjang hayat (*life long education*).

Wilson (dalam Muhfaroyin 2009) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang; (2) informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka; (3) kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja; dan (4) masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

b. Keterampilan bekerja Sama (Collaboration)

Kerjasama atau kolaborasi antar pe-serta didik merupakan salah satu keterampilan yang mampu mengaitkan keterampilan-keterampilan lain seperti berpikir kritis, motivasi, dan metakognisi (Lai & Viering, 2012). Cara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan kerjasama diklasifikasi berdasarkan 12 indikator yang meliputi tujuan kelompok, kepercayaan dan konflik, reaksi terhadap perbedaan, kepemimpinan, kontrol dan prosedur, penggunaan sumber daya, komunikasi interpersonal, mendengarkan, alur komunikasi, pemecahan masalah, percobaan dan kreativitas, serta evaluasi (Crebert, et al., 2011).

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk bekerja sama. Keterampilan bekerja sama memberikan banyak dampak positif bagi peserta didik, Saputra dan Rudyanto (2005: 53) mengatakan bahwa manfaat pembelajaran kerjasama adalah: (1) mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerjasama peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan peserta didik lain, (2) mempersiapkan peserta didik untuk belajar bagaimana mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran, atau sumber belajar yang lain, (3) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah kelompok, (4) membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan (5) membiasakan peserta didik untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

c. Keterampilan Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain melalui komunikasi. Begitu juga dalam proses pembelajaran, komunikasi berperan penting. Kemampuan pendidik dan peserta didik dalam berkomunikasi menjadi salah

satu faktor keberhasilan belajar peserta didik. Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Wilhalminah, Rahman, Muchlisin, 2017). (Marfuah, 2017) menyatakan bahwa Komunikasi adalah aktivitas primer manusia yang merupakan perekat antara individu, kelompok, komunitas, dan organisasi yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Chatab, N (2007), keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi peserta didik akan memberikan suasana pembelajaran yang aktif ketika peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat, berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di ungkapkan oleh Marfuah (2017) menjelaskan peserta didik yang pasif ini tidak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga ketika dimintai argumentasinya dalam proses diskusi sikap yang ditunjukkan antara lain adalah kurang percaya diri karena merasa khawatir argumentasinya keliru, bersikap masa bodoh karena sudah ada temannya yang menjawab pertanyaan, hingga pada akhirnya peserta didik benar-benar tidak memahami materi sehingga membuat hasil belajarnya menjadi rendah.

Keterampilan berkomunikasi siswa yang tinggi mempunyai beberapa manfaat oleh Noviyanti (2011) yaitu 1) Mempermudah peserta didik untuk berdiskusi, 2) mempermudah untuk mencari informasi, 3) mempercepat mengevaluasi data, 4) melancarkan membuat hasil kerja atau laporan. Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi memiliki banyak manfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan meraih prestasi belajar.

d. Kreativitas (*Creativity*)

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, atau kata lain adalah daya cipta. Suratno (2005) mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri. Selanjutnya menurut Rogers (dalam Munandar, 2014) bahwa kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Menurut Rachmawati dan Kurniati (2010) proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif

sebagai berikut: 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah. 2) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa. 3) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa. 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. 5) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Baerdasarkan penjelasan di atas kreativitas merupakan aspek keterampilan yang penting bagi peserta didik dalam pendidikan, khususnya dalam belajar. Kreativitas akan memicu untuk berpikir kreatif sehingga mampu untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah dalam materi pembelajaran ataupun pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keterampilan Abad ke 21 mempersiapkan peserta didik untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan kecanggihan di abad ke 21. Globalisasi, teknologi, persaingan internasional mengharuskan peserta didik untuk tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga keterampilan sebagai dasar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pencapaian keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi dan kreativitas dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, membantu peserta didik mengembangkan partisipasi, meningkatkan keterlibatan motivasi peserta didik mendesain aktivitas belajar yang relevan dengan dunia nyata yang dengan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatab, N. (2007). *Profil Budaya Organisasi: Mendiagnosis Budaya dan Merangsang Perubahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, K. S., & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 267.
- Donovan, L. & Green, T. (2014). *Creating 21st century teaching and learning environment*. Huntington Beach, CA: Shell Education.

- Eka, I. J., Awanita, I. M., & Irawan, I. K. A. (2020). Pola Program Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi pada Pasraman Kota Tangerang). *Jurnal PASUPATI*, 7(1), 59-71.
- Johnson, E. B. (2010). Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna (Terjemahan Setiawan Ibnu). Bandung: Kaifa (Buku asli diterbitkan tahun 2002).
- Lai, E. R. & Viering, M (2012). *Assessing 21st Century Skills: Integrating Research Findings*. United States of America: Pearson.
- Marfuah. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2).
- Muhfahroyin, M. (2009). Pengaruh Strategi Think Pair Share (TPS) Dan Kemampuan Akademik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Di Kota Metro. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 16(2), 107-115.
- Mulyati, Y. (2010). *Keterampilan dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Noviyanti, M. (2011). Pengaruh motivasi dan keterampilan berkomunikasi terhadap prestasi belajar mahasiswa pada tutorial online berbasis pendekatan kontekstual pada matakuliah statistika pendidikan. *Jurnal pendidikan*, 12(2), 80-88.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-298.
- Rahmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana. Sofia.
- Setyosari, P. (2019). *Teori dan implementasi teknologi pendidikan, era belajar abad 21 dan revolusi industri 4.0*.
- Shukor, A. (2001). *Development of a Learning and Thinking Society*, International conference on teaching and learning. Bangi Malaysia.
- Smith, C. (2011). *Teamwork Skills Toolkit*. Queensland: Griffith University.
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Wahyudi, B. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Sulita.
- Wilhalminah, A. (2017). *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).